



---

# PROSEDING FAKULTAS AGAMA ISLAM

## UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

---

Jln. KH. Ahmad Dahlan NO.1 PAGESANGAN MATARAM NTB, INDONESIA

---

### Profil Ibnu Taimiyah

\*AHMAD ROSYIDIY(2021G1A009)<sup>1</sup>, LALU GILANG RIZKI ADI MASSARDI(2021G1A029)<sup>2</sup>,  
MUHAMMAD HAEDAR(2021G1A030)<sup>3</sup>, HAIKAL BAKTIR(2021G1A013)<sup>4</sup>, Suwandi<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab/Fakultas Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Mataram, [ahmadrosyidiy56@gmail.com](mailto:ahmadrosyidiy56@gmail.com),

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab/Fakultas Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Mataram, [rizkygilang852@gmail.com](mailto:rizkygilang852@gmail.com),

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab/Fakultas Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Mataram, [haidarndut@gmail.com](mailto:haidarndut@gmail.com),

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab/Fakultas Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Mataram, [Haikalbaktir97@gmail.com](mailto:Haikalbaktir97@gmail.com),

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Mataram, [suwandifai.ummat@gmail.com](mailto:suwandifai.ummat@gmail.com)

### Abstrak

Kekuatan pemikiran Ibnu Taymiyah adalah kritik keras terhadap metode ta'wil menyarankan untuk memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apapun makna lahir yang tersirat di dalam teks agama, ajaran agama memiliki keunggulan dalam menyongsong modernitas. Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dapat dicerminkan oleh seberapa besar ketokohan intelektual para pengikutnya. Dua pemikir besar di dunia Islam yang sangat dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah, yakni Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad Ibnu Abd al-Wahhab. Seluruh gerakan Islam yang menamakan diri sebagai gerakan Salafiyah adalah merupakan buah dari perkembangan luas pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah. Bagi Nurcholis Madjid, pemikiran Ibnu Taimiyah menjadi sesuatu yang doktrinal bagi banyak sekali gerakan pembaruan Islam zaman modern, baik yang fundamentalistik maupun yang liberal. Tulisan ini fokus membahas tentang latar belakang Ibnu Taimiyah serta pemikirannya yang berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan agama.

**Kata Kunci:** *Biografi, Ibnu Taimiyah, Pemikiran*

### A. LATAR BELAKANG

Pada saat ajaran Islam memasuki periode perkembangan peradaban pasca pergumulan budaya dengan bangsa dan agama lain, ajaran Islam mulai dipahami dan diamalkan dengan spirit rasionalisme dan terjadi proses intelektualisasi doktrin Islam dalam wujud pemikiran Islam yang pada gilirannya melahirkan produk berbagai ilmu keislaman. Terjadi pula perubahan fokus studi Islam, tidak lagi terpusat pada aktivitas menelaah dan memahami sumber ajaran secara langsung, melainkan beralih pada studi produk jadi ijtihad ulama, tafsir, hadis, kalam, fiqh dan tasawuf. Akibatnya, pemahaman dan pengamalan agama yang semula sederhana dan murni menjadi rumit dan kompleks serta terjadi polarisasi. Komitmen dengan semangat pembaruannya, Ibnu Taimiyah membangun pemikiran-pemikirannya lewat elaborasi al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana terlihat dalam tulisannya yang demikian luas mencakup berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, kalam, filsafat, mantiq, tasawuf. Lewat tulisannya itu, dia mengkritik secara tajam pandangan maupun pengamalan umat Islam yang

menurutnya sudah tidak sesuai dengan spirit Islam yang murni yakni ajaran Islam yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Masalah Secara natural, manusia cenderung untuk saling tolong menolong, membentuk suatu tatanan sosial dalam rangka mendapatkan manfaat bersama dan menghindari hal-hal yang mencelakakan bagi mereka. Dalam tatanan sosial itu terdapat seperangkat norma dan aturan yang harus diikuti. Perlakuan seperti itu menunjukkan bahwa secara sosiologis, manusia tidak mungkin hidup dengan aman dan sejahtera tanpa membentuk sebuah tatanan sosial.

Dalam mencapai keadaan tersebut, masyarakat sebagai makhluk sosial sepakat untuk membuat suatu perjanjian untuk membentuk negara yang akan melindungi hak-hak dan kebutuhan mereka. Masalah kenegaraan dalam kehidupan ini akan sangat berkaitan dengan masalah politik. Politik Islam merupakan salah satu bagian dari dunia politik. Sejarah Islam mewariskan khazanah tradisi politik yang sangat kaya, dimulai dari masa Rasulullah, khulafaurrasyidin, periode klasik, periode pertengahan hingga masa modern. Dalam dunia Islam ada beberapa tokoh yang berkecimpung dalam dunia politik yang melahirkan pemikiran-pemikiran dinamis, di antaranya adalah Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu dalam karya ilmiah ini akan dibahas lebih lanjut tentang pemikiran politik Ibnu Taimiyah. Dalam hal ini penulis mengangkat masalah profil dan pemikiran Ibnu taimiyah, dengan tujuan ingin mengetahui profil dan pemikiran Ibnu Taimiyah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Tulisan ini dibuat dengan pendekatan Historis literer, yaitu mengkaji dokumen-dokumen sejarah tentang Ibnu Taimiyah dan penyebaran pemikirannya sampai saat ini.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ibnu Taimiyah lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 661 Hijriah di Haran. Ketika berumur 7 tahun, beliau berpindah ke Damaskus bersama ayahnya dalam rangka melarikan diri dari pasukan Tartar yang memerangi kaum muslimin. Beliau tumbuh di keluarga yang penuh ilmu, fikih, dan agama. Buktinya adalah banyak dari ayah, kakek, saudara, dan banyak dari paman beliau adalah ulama yang terkenal. Di antaranya adalah kakek beliau yang jauh (kakek nomor 4), yaitu Muhammad bin Al Khadr, juga Abdul Halim bin Muhammad bin Taimiyah dan Abdul Ghani bin Muhammad bin Taimiyah. Juga kakek beliau yang pertama, yaitu Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah Majdud Diin nama kunyahnya adalah Abul Barakaat, memiliki beberapa tulisan di antaranya: Al Muntaqa min Al Ahadits Al Ahkam (kitab ini disyarah oleh Imam Syaukani dengan judul Nailul Author, pent), Al Muharrar dalam bidang fiqih, Al Muswaddah dalam bidang Ushul Fiqh, dan lainnya. Begitu juga dengan ayah beliau, Abdul Halim bin Abdus Salam Al Harani dan saudaranya, Abdurrahman dan lain-lain.

Di lingkungan ilmiah dan shalihah ini, beliau tumbuh dan menuntut ilmu pertama kali pada ayahnya juga pada ulama-ulama Damaskus. Beliau telah menghafalkan Al Quran sejak kecil. Beliau juga telah mempelajari hadits, fikih, ilmu ushul, dan tafsir. Beliau dikenal sebagai orang yang cerdas, memiliki hafalan yang kuat dan memiliki kecerdasan sejak kecil. Kemudian beliau intensif mempelajari ilmu dan mendalaminya. Sehingga terkumpul dalam diri beliau syarat-syarat mujtahid ketika masa mudanya. Tidak lama setelahnya beliau menjadi seorang imam yang diakui oleh ulama-ulama besar dengan ilmu, kelebihan, dan keimamannya dalam agama, sebelum beliau berusia 30 tahun.

### **1. Karya Ibnu Taimiyah**

Dalam bidang penulisan buku dan karya ilmiah, beliau telah meninggalkan bagi umat Islam warisan yang besar dan bernilai. Tidak hentihentinya para ulama dan para peneliti mengambil manfaat dari tulisan beliau. Sampai sekarang ini telah terkumpul berjili-djilid buku, risalah (buku kecil), fatawa dan berbagai masa'il (pembahasan suatu masalah) dari beliau dan ini yang sudah dicetak. Sedangkan yang tersisa dari karya beliau yang masih belum diketahui atau tersimpan dalam bentuk manuskrip masih banyak sekali.

Beliau tidaklah membiarkan satu bidang ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi umat dan mengabdikan pada umat, kecuali beliau menulisnya dan berperan serta di dalamnya dengan penuh kesungguhan dan ketelitian. Hal seperti ini jarang sekali ditemui kecuali pada orang-orang yang jenius dan orang yang jenius adalah orang yang sangat langka dalam sejarah.

Teman dekat, guru, murid beliau bahkan musuh beliau, telah mengakui keluasan penelaahan dan ilmu beliau. Buktinya jika beliau berbicara tentang suatu ilmu atau cabang ilmu, maka orang yang mendengar menyangka bahwa beliau tidak mumpuni pada ilmu lain. Hal ini dikarenakan ketelitian dan pendalaman beliau terhadap ilmu tersebut. Jika seseorang meneliti tulisan dan karya beliau dan mengetahui amal beliau berupa jihad dengan menggunakan tangan dan lisan, dan pembelaan terhadap Islam serta mengetahui tentang ibadah dan zikir beliau, maka sungguh dia akan sangat terkagumkagum dengan keberkahan waktu dan kuatnya kesabaran beliau.

### **2. Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah**

Ada beberapa aspek yang dapat dipandang sebagai kekuatan pemikiran Ibnu Taimiyah. Pertama, kritik keras Ibnu Taimiyah terhadap metode ta'wîl telah memberikan gambaran yang jelas bahwa bagi Ibnu Taimiyah, agama Islam adalah apa yang telah disampaikan oleh Allah dan rasul-Nya dengan contoh implementasi sebagaimana terdapat di dalam Sunnah Rasulullah SAW. Setiap tambahan atas fakta-fakta ini harus dipandang sebagai bid'ah. Salah satu faktor utama bagi meluasnya bid'ah ini adalah intervensi rasional yang bebas terhadap prinsip-prinsip agama

misalnya, melalui konsep ta'wîl, penafsiran metaforik atau simbolik atas teks agama (al-nash). Ketika intervensi itu dibiarkan, ia akan menjadi lepas kendali.<sup>1</sup>

Kedua, Ibnu Taimiyah menyarankan untuk memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apapun makna lahir yang tersirat di dalam teks agama. Ibnu Taimiyah mengawali argumennya dengan prinsip bahwa Tuhan mengetahui kebenaran jauh lebih baik daripada manusia dan mengetahui secara jauh lebih baik mengenai cara untuk mengungkapkan kebenaran tersebut. Firman Ilahi di dalam Al-Qur'an harus dipahami persis seperti yang diungkapkan. Makna kata yang langsung terlintas di dalam pikiran harus dipandang sebagai indikasi pemahaman yang benar terhadap kata itu. Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah memberikan apresiasi terhadap jargon al-Syafi'i dalam bidang Ushul Fiqh bahwa kecepatan pemahaman merupakan tanda kebenaran. Yang bertentangan dengan prinsip ini adalah konsep ta'wîl para filsuf Muslim yang mengambil bentuk penafsiran yang jauh (al-tafsîr al-ba'îd).<sup>2</sup>

Ketiga, bentuk pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap ajaran agama ini dipandang memiliki keunggulan tersendiri dalam menyongsong modernitas. Dalam konteks ini patut dikemukakan analisis Hodgson bahwa modernitas menjadi perkembangan dunia yang tidak dapat dihindarkan. Menurut Hodgson, sebelum kemunculan aktualnya di Eropa Barat, modernitas memiliki peluang yang sama untuk muncul di berbagai pusat budaya dunia selain Eropa, khususnya Cina dan dunia Islam. Pertanyaan mengapa modernitas tidak muncul di dunia Islam dijawab Hodgson dengan menyatakan salah satu penyebabnya adalah bahwa dunia Islam memusatkan investasi sumber daya dan intelektualnya terlalu besar pada sebuah kawasan terbatas aktifitas kehidupan. Pengerahan sumber daya itu mungkin saja dipandang perlu, namun tidak adanya diversifikasi investasi sumber daya telah membuat kaum Muslimin menjadi terbelakang dalam bidang-bidang yang diperlukan untuk membuat menuju modernitas.<sup>3</sup> Kajian-kajian yang terlalu difokuskan pada argumen-argumen keagamaan seperti pada bidang hukum fiqh bukan hanya semakin memburamkan cukup banyak prinsip dan orientasi keagamaan, namun juga telah menghabiskan waktu dan tenaga. Dilihat melalui perspektif ini, reformasi Ibnu Taimiyah beberapa abad silam dapat dipandang sebagai sebuah kontribusi besar bagi kaum Muslim modern. Penekanan Ibnu Taimiyah terhadap ijtihad dan sikapnya yang anti taklid akan menghadirkan kembali kebesaran kesederhanaan ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dapat dicerminkan oleh seberapa besar ketokohan intelektual para pengikutnya. Madjid Fakhry menyebutkan dua pemikir besar di dunia Islam yang sangat dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah, yakni Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad Ibnu Abd al-Wahhab.<sup>5</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah hidup sezaman dengan Ibnu Taimiyah dan bahkan menjadi muridnya yang setia. Dirikan bahwa ketika Ibnu Taimiyah

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *Ibnu Taymiyyah on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation in Islam)*, h. 230.

<sup>2</sup> Lihat, Nurcholis Madjid, *Ibnu Taymiyyah on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation in Islam)*, h. 231.

<sup>3</sup> Marshal G. Hodgson, *The Venture of Islam*, vol. 3, h. 182.

<sup>4</sup> Lihat, Nurcholis Madjid, *Ibnu Taymiyyah on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation in Islam)*, h. 233.

<sup>5</sup> Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia Press, 2994), h. 329.

kembali dari Mesir ke Damaskus pada 712H/1313 M, Ibnu al-Qayyim yang saat itu masih berusia 21 tahun langsung menjadi murid Ibnu Taimiyah dan tetap bersamanya hingga Ibnu Taimiyah wafat pada 1328 M. Pada 1318 M, sultan melarang Ibnu Taimiyah menyampaikan fatwa tentang talak yang bertentangan dengan doktrin mazhab Hanbali yang sudah ada. Ibnu Taimiyah dijebloskan ke dalam penjara selama lima tahun namun masih diizinkan menerima kunjungan maupun menulis atau menyampaikan fatwa. Hanya setelah penahanannya pada 1326 M, yang dipicu oleh risalah kritisnya mengenai ziarah kubur, Ibnu Taimiyah akhirnya kehilangan kesempatan untuk menulis hingga akhirnya wafat pada 1328 M. Pada periode ini, Ibnu al-Qayyim juga ditahan di penjara Damaskus karena dituduh melarang berziarah ke makam Nabi Ibrahim as. Ibnu Hajar al-Asqalani meriwayatkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jawziyyah pernah ditahan bersama Ibnu Taimiyah di penjara setelah sebelumnya dia dinistakan dan diarak keliling kota di atas seekor unta.<sup>6</sup> Karya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah umumnya membahas isu-isu teologis dalam Islam pada masanya. Dalam karyanya, *Al-Shawâ'iq al-Mursalâh 'ala al-Jahmiyyah wa-al-Mu'aththilah*, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah merumuskan berbagai kriteria tentang penyimpangan-penyimpangan besar (*ushûl al-inhirâfât*) kaum Jahmiyyah dan banyak sekte (*alfirq*) lainnya. Menurut Ibnu al-Qayyim, yang menambah buruk keadaan kaum Muslimin pada masanya antara lain adalah bahwa akal (*'aql*), hawa nafsu (*alsyahwah*), pendapat pribadi (*al-ra'y*), rasa pribadi (*al-dzawq*) sudah dipandang lebih utama daripada wahyu.<sup>7</sup>

Karya Ibnu Qayyim lainnya yang cukup terkenal adalah *Ijtimâ' al-Juyûsy al-Islâmiyyah 'ala Ghazw al-Mu'aththilah wa-al-Jahmiyyah* yang juga dikenal dengan judul *al-'Uluw wa al-Istiwâ'* atau hanya *al-Istiwâ'*. Karya ini berisi kritik terhadap kaum Jahmiyyah dan membantah sekte yang meniadakan (*ta'thîl*) sifat-sifat Tuhan. Ibnu Qayyim membahas penjelasan dari ayat Al-Qur'an bahwa Tuhan duduk di atas *arasy* (*al-Rahmân 'ala al-'arsy istawâ*). Judul risalah ini mengandung arti berkumpulnya tentara Islam untuk memerangi kaum *Mu'aththilah* dan kaum Jahmiyyah. Yang dimaksud oleh Ibnu al-Qayyim dengan tentara Islam adalah ayat-ayat Al-Qur'an, sabda Rasulullah saw, pandangan para sahabat, *tabi'in*, para ulama ahli hadis dan para mufasir terkemuka.<sup>8</sup>

Salah satu karya Ibnu al-Qayyim yang juga populer di bidang ilmu tafsir adalah *al-Tibyân fî Îmân al-Qur'ân*. Karya ini membahas metode penafsiran Al-Qur'an yang, seperti halnya Ibnu Taimiyah, menggunakan pendekatan *tafsîr bi alma'tsûr* dan menafsirkan Al-Qur'an menurut Al-Qur'an (Bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bersifat saling menjelaskan satu sama lain), Sunnah Rasulullah saw, pendapat para sahabat, pendapat kaum Salaf dan pendapat para ahli bahasa. Metode tafsir Ibnu al-Qayyim ini sama persis dengan metode tafsir sang guru, Ibnu Taimiyah.

---

<sup>6</sup>Shihâb al-Dîn Ahmad Ibnu Hajar al-Asqalânî, *Al-Durar al-Kâminah fî A'yân al-Mi'ah al-Tsâminah*, ed. Muhammad Rashid Jad al-Haqq, (Kairo, 1966-67), vol. 4, h.22.

<sup>7</sup>Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Al-Shawâ'iq al-Mursalâh 'ala al-Jahmiyyah wa-al-Mu'aththilah*, Ed. Ali Ibnu Muh'ammad al-Dakhil Allah, (Riyadh, 1412/1991-92), vol. 1, h.15.

<sup>8</sup>Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Ijtimâ' al-Juyûsy al-Islâmiyyah 'ala Ghazw al-Mu'aththilah wa-al-Jahmiyyah: Wa-huwa al-Risâlah al-Musammâ bi al-Istiwâ'*, ed. Ridwan Jami-Ridwan (Makkah dan Riyadh, 1415/1995), h.5-7.

Dalam karya ini, Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa mengenai kebangkitan di hari kiamat, mayoritas umat manusia mengetahuinya melalui informasi dari para nabi meski ada sebagian kecil manusia yang mengetahuinya melalui kontemplasi (al-nazhar).<sup>9</sup>

Karya Ibnu al-Qayyim lainnya di bidang teologi Islam (kalam) adalah *Syifâ' al-'Alîl fi Masâ'il Qadhâ' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lîl* (Obat Penyakit Dalam Persoalan Qadha', Qadar, Filsafat dan Terapinya). Di dalam karya ini, argumen-argumen Ibnu al-Qayyim diarahkan untuk menyerang gagasan fatalistik kaum Jabariyah dan konsep *free will* kaum Qadariyah. Persoalan teologis semacam ini, bagi Ibnu al-Qayyim, bukan hanya merupakan kajian akademik saja namun juga berkaitan dengan keyakinan pribadinya terhadap tanggungjawab manusia atas perbuatannya, dengan konsep tentang kebebasan memilih sebagai syarat utamanya. Karena itu, dengan tegar Ibnu al-Qayyim menghadapi berbagai tuduhan telah mengaburkan batas-batas antara kebaikan dan keburukan atau lebih tepatnya antara yang pasti dan tidak pasti serta antara yang halal dan yang haram. Menurut Ibnu al-Qayyim, keyakinan fatalisme bertentangan dengan logika hukum Tuhan, diutusnya para rasul dan adanya surga dan neraka di hari kiamat.<sup>10</sup> Hal serupa berlaku pula bagi paham *free will* ketika dihadapkan kepada kehendak Tuhan. Dalam kaitan ini penting pula dikemukakan bahwa para peneliti warisan budaya (al-turâts) Islam yang telah menggarisbawahi pentingnya metode autentik dalam memahami ajaran agama (al-manhaj al-shahîh fi fahm al-'aqîdah) dan menurut mereka terdapat di dalam karya-karya Ibnu al-Qayyim.<sup>11</sup>

Tokoh spektakuler lainnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah adalah Muhammad Ibnu Abd al-Wahab, pendiri Wahabisme. Muhammad Ibnu Abd Wahhab lahir di Uyaynah (Najd), wilayah Saudi Arabia bagian timur.<sup>12</sup> Muhammad Ibnu Abd Wahhab belajar fiqh dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya dari ayahnya yang merupakan seorang hakim (qâdhî). Kemudian dia merantau ke Hijaz dan belajar ilmu agama dari para ulama di Makkah dan Madinah. Setelah menyelesaikan pelajarannya di Madinah, dia merantau ke Basrah dan menetap di kota ini selama empat tahun. Selanjutnya dia pindah ke Baghdad dan di sana dia menikah dengan seorang wanita kaya. Setelah istrinya wafat, dia pindah ke Kurdistan, lalu ke Hamdan dan Isfahan. Di kota Isfahan dia belajar filsafat dan tasawuf. Setelah bertahun-tahun merantau, akhirnya dia kembali ke tempat kelahirannya, Najd.<sup>13</sup> Muhammad Ibnu \_Abd al-Wahhab dengan gerakannya untuk memurnikan ajaran Islam, tidaklah berkeinginan mengubah ajaran Islam dengan penafsiran baru terhadap wahyu. Tetapi membawa misi untuk memberantas bid'ah, khufarat, dan takhyul yang masuk ke dalam ajaran Islam. Muhammad Ibnu \_Abd al-Wahhab bermaksud mengajak umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang murni yakni ajaran

---

<sup>9</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *al-Tibyân fi Îmân al-Qur'ân*, (Makkah: Dar Alam al-Fawa'id li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1429 H), h.10.

<sup>10</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Mukhtashar Syifâ' al-'Alîl fi Masâ'il Qadhâ' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lîl*, ed.Khalid Ibnu \_Abd alRahman al-Akk, (Beirut, 1996),h. 5.

<sup>11</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Mukhtashar Syifâ' al-'Alîl fi Masâ'il Qadhâ' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lîl*, h.5.

<sup>12</sup> A. Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), h.149.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.23;

Islam sebagaimana yang dianut dan dipraktekkan di zaman Nabi saw, sahabat serta tabiin, yaitu sampai abad ke-3 Hijrah.<sup>14</sup>

Ada dua macam keberhasilan Muhammad Ibnu Abd al-Wahab dan pergerakannya. Pertama, membentuk sebuah simbiosis mutualisma dengan Muhammad Ibnu Saud yang kemudian berhasil mendirikan sebuah negara Islam periode awal yang diberi nama alMamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ûdiyyah dan Muhammad Ibnu Sa‘ud menjadi rajanya yang pertama. Kedua, Wahabisme menjadi mazhab resmi negara dan Muhammad Ibnu Abd al-Wahab memiliki dukungan politik yang sangat kuat untuk menyiarkan ajaranajarannya di seantero negeri.

Salah satu pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim alJawziyyah, yang menyebar luas di dunia Islam adalah konsep tawhîd al-ulûhiyyah, tawhîd al-rubûbiyyah dan tawhîd al-asmâ’ wa al-shifât. Seluruh gerakan Islam yang menamakan diri sebagai gerakan Salafiyyah adalah merupakan buah dari perkembangan luas pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim alJawziyyah. Tokoh-tokoh yang merupakan bagian dari pergerakan Salafiyyah ini antara lain adalah Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad Rashid Rida (1865-1935 M), Hassan al-Banna (1906-1949 M) dan sebagainya.<sup>15</sup> Pengaruh ini juga dapat dilihat dalam gerakan al-Mahdiyyah di Sudan, gerakan Sanusiyyah di Libya, gerakan Islah dan Tajdid di benua India, gerakan Salafiyyah di Indonesia dan tidak terkecuali di Malaysia.<sup>16</sup>

Pengaruh pemikiran Ibnu Taymiyah terhadap Muhammad Abduh tercermin melalui seruan Muhammad Abduh untuk kembali kepada Al-Qur‘an dan Sunnah, dan sikap anti taklid demi melepaskan diri dari kejumudan. Abduh ingin membebaskan Mesir berada dari kebodohan dan kemunduran selama berabad-abad. Dia ingin meruntuhkan paham berbagai mazhab yang kaku lalu masuk ke alam kebebasan berpikir agar dapat menyelaraskan keyakinan keagamaan dengan kebutuhan zaman modern.<sup>17</sup> Muhammad Abduh menonjolkan paham Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa ajaran Islam meliputi ibadah dan Muamalat. Menurut Abduh, ajaran Islam yang terdapat dalam alQur‘an dan hadis mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sedangkan ajaran-ajaran mengenai kehidupan sosial hanya mencakup prinsip-prinsip yang bersifat umum. Dan juga melihat bahwa ajaran yang terdapat dalam al-Qur‘an dan hadis mengenai kemasyarakatan hanya sedikit jumlahnya. Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.<sup>18</sup>

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terlihat jelas pada cara Rasyid Ridha memahami Al-Qur‘an sebagaimana yang terdapat di dalam karyanya Tafsîr alManâr. Rasyid Ridha mengutip

---

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h.24;

<sup>15</sup> Keterangan lanjut tentang pengaruh Ibnu Qayyim al-Jawziyyah terhadap para tokoh ini, lihat Charles C. Adams (2000), *Islam and Modernism in Egypt*. London: Routledge, 2nd ed., h. 202-204.

<sup>16</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, —Konsep Tauhid Ibnu Taymiyyah dan Pengaruhnya di Indonesia: Kajian Kes Terhadap Pengubalan Kurikulum Pengajian Akidah di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogol. Disertasi Doktor Falsafah Usuluddin, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2005), h. 5.

<sup>17</sup> G.H.A. Juyuboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, alih basa: Ilyas Hasan, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1999), h. 27.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XIV. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 54.

pendapat Ibnu Taimiyah bahwa ada dua macam sumber perbedaan dalam penafsiran AlQur'an. Pertama, perbedaan yang bersumber pada teks agama (al-naql) saja. Kedua, perbedaan yang bersumber pada selain teks agama. Persoalan ini kemudian berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan apakah teks agama (dalam hal ini selain Al-Qur'an) yang diriwayatkan itu berasal dari orang yang terpelihara dari dosa ataukah bukan. Kemudian apakah yang diriwayatkan itu mungkin diketahui kesahihannya ataukah tidak. Bagian yang tidak mungkin diketahui kesahihannya karena kelemahannya adalah apa yang secara umum tidak ada faedahnya bagi kita untuk mengetahuinya. Misalnya perbedaan pendapat di kalangan para mufasir mengenai apa nama dan warna anjing para penghuni goa (Ashhâb al-Kahfi) atau bagian tubuh mana dari sapi yang dipukulkan kepada orang yang terbunuh, berapa berat kayu perahu Nabi Nuh as, atau nama anak kecil yang dibunuh oleh Nabi Khidr as, dan sebagainya.

Menurut Rasyid Ridha, yang mengutip dari Ibnu Taimiyah, jalan untuk mengetahui hal ini hanya bersumber pada teks agama (al-naql) yang dalam hal ini berupa hadis Nabi Muhammad saw. Jika memang hadis tersebut sahih diriwayatkan dari Nabi saw, tentu harus diterima. Tetapi jika yang diriwayatkan bersumber dari Ahl al-Kitab seperti Ka'ab dan Wahab, maka tidak boleh diambil keputusan untuk mempercayainya atau mendustakannya. Sebab ada hadis dari Nabi saw, —Jika Ahl al-Kitab menyampaikan sesuatu kepada kalian, maka janganlah kalian mempercayai mereka atau mendustakan mereka.<sup>19</sup>

Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha juga dilihat melalui perspektif tasawuf dan Islam modern. Tren Salafi pada masa Muhammad Rasyid Ridha berada dalam dua aspek yang komplementer. Pertama, peneguhan kembali terhadap sekumpulan ajaran sederhana yang dianggap sebagai ajaran al-Salaf al-Shâlih. Kedua, perumusan kembali hukum dan moralitas sosial menurut kebutuhan masyarakat modern yang dilaksanakan dengan hati-hati dan dengan memperluas prinsip istishlâh (kemaslahatan umum). Di dalam kedua aspek tersebut, proses ini mencakup penolakan terhadap banyak keyakinan dan praktik Islam yang berkembang kemudian, dan utamanya keyakinan dan kegiatan yang ada di kalangan kaum sufi. Sebuah momen simbolik penolakan telah dijelaskan oleh Muhammad Rasyid Ridha, juru bicara gerakan Salafi pada generasinya. Muhammad Rasyid Ridha suatu ketika pernah menuturkan bahwa dia diajak oleh teman-temannya untuk menghadiri pertemuan para pengikut tarekat Mawlawiyyah di majelis mereka.

Majelis itu seperti sebuah tempat di surga di tepian sungai Abu Ali. Muhammad Rasyid Ridha memenuhi ajakan teman-temannya itu dan berangkat selepas salat Jumat. Pertemuan ini merupakan sesi pembuka bagi serangkaian pertemuan yang akan diadakan selama musim semi. Ketika sesi pertemuan dimulai, muncul para penari Mawlawi di depan hadirin dan guru mereka duduk di kursi kehormatan. Para penari itu adalah anak-anak muda tampan yang berpakaian putih laksana salju dan berpakaian laksana pengantin. Mereka menari memutar diiringi musik.

---

<sup>19</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, (Kairo: Dar al-Manar, 1947), h.8.



Jubah mereka membentuk lingkaran dengan jarak yang harmonis. Mereka kemudian berpaling seraya membungkuk ke arah guru mereka. Muhammad Rasyid Ridha langsung bertanya mengenai gerakan ini dan langsung memperoleh jawaban bahwa itulah praktik ritual tarekat yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi, penulis *Matsnawi*. Muhammad Rasyid Ridha kemudian merasa tidak dapat lagi menahan dirinya lalu diapun berdiri di tengah-tengah majelis itu. Dengan suara lantang Rasyid Ridha berkata, –Para hadirin sekalian, atau dapatkah aku menyebut kalian sebagai Muslim? Ini semua adalah perbuatan yang diharamkan. Tak seorang pun boleh menonton atau membiarkannya. Siapapun yang telah melakukan ini, firman Allah berlaku, –Mereka telah menjadi agama mereka sebagai permainan dan olok-olok. Muhammad Rasyid Ridha kemudian bergegas meninggalkan tempat itu. Ketika dia menoleh ke belakang, ada beberapa orang yang keluar juga. Tetapi sebagian besarnya tetap berada di tempat itu.<sup>20</sup>

Cerita di atas dengan gamblang menjelaskan apa yang sebenarnya ditolak oleh Muhammad Rasyid Ridha. Adalah jelas bahwa dia, seperti halnya sang guru, Muhammad Abduh, tidak akan mencela tasawuf secara gebyah uyah. Keduanya telah merumuskan perbedaan antara tasawuf yang sah dan tasawuf yang sesat. Sebagian tokoh sufi yang benar, misalnya al-Junayd, al-Anshari dan Ibnu Qayyim alJawziyyah, tentu mereka pandang sebagai bersejalan dengan garis yang ditempuh oleh generasi al-Salaf al-Shâlih, dan Abduh memandang bahwa kewajiban penting seorang pembaharu Islam adalah membangkitkan kembali tasawuf yang benar itu.<sup>21</sup>

Dengan kata lain, tasawuf yang benar memiliki kecenderungan kepada tasawuf kaum Hanbali yang menekankan AlQur'an dan amalan kaum Salaf. Laoust sendiri bahkan telah membuktikan bahwa Hanbalisme dan sufisme dapat dipandang memiliki sumber yang sama, yakni perenungan dan peneladanan terhadap Nabi saw dan para sahabatnya. Banyak tokoh terkenal yang bermazhab Hanbali juga seorang sufi dan serangan keras para tokoh bermazhab Hanbali itu terhadap sufisme, misalnya serangan Ibnu Qayyim alJawziyyah, sebenarnya merupakan serangan terhadap praktik-praktik gelap tertentu dan biasanya diiringi pula oleh serangan terhadap bid'ah. Di dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, ada penerimaan terhadap ahwâl dan pengalaman ma\_rifah sebagai suatu pengalaman yang memiliki nilai kebenaran. Tetapi ia hanya merupakan pengalaman hidup biasa yang tetap bersejalan dengan Al-Qur'an dan hadis dan sama sekali tidak berarti memberikan justifikasi terhadap spekulasi metafisik yang merusak perbedaan antara Tuhan dan manusia atau melemahkan prinsip-prinsip syariah. Makdisi telah membuktikan bahwa Ibnu Taimiyah pernah menerima jubah (*khirqah*) sufi dari Ibnu Qudama, seorang tokoh dengan silsilah keturunan yang kuat dari Abd al-Qadir alJaylani, seorang sufi yang juga bermazhab Hanbali.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Albert Hourani, *The Emergence of The Modern Middle East*, (California: University of California Press, 1981), h. 90.

<sup>21</sup> Albert Hourani, *The Emergence of The Modern Middle East*, h. 91.

serangan

<sup>22</sup>Albert Hourani, *The Emergence of The Modern Middle East*, h. 94.

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Hamka dapat terjadi melalui dua jalur, yakni jalur tidak langsung dan jalur langsung. Jalur tidak langsung tercermin melalui pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Hamka melalui Tafsir al-Manar dimana Tafsir al-Manar banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Jalur langsung tercermin melalui kemungkinan Hamka membaca langsung karya-karya Ibnu Taimiyah kemudian dipengaruhi olehnya.

Kuatnya pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah tercermin pada gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid. Bagi Nurcholis Madjid, pemikiran Ibnu Taimiyah menjadi sesuatu yang doktrinal bagi banyak sekali gerakan pembaruan Islam zaman modern, baik yang fundamentalistik maupun yang liberal. Selain itu, kritik Ibnu Taimiyah terhadap Kalam dan Falsafah dilakukan dengan kompetensi keilmuan Islam yang helenistik (seperti yang dikutip dalam salah satu suratnya terhadap Muhammad Roem tertanggal 29 Maret 1983).<sup>23</sup>

Dapat pula dikatakan bahwa dalam urusan bernegara, sekularisasi dipandang sebagai pemisahan antara dunia dan akhirat. Sekularisasi memilih menyerahkan urusan kehidupan sosial dan politik kepada seseorang yang handal di bidangnya, tanpa terpengaruh oleh latar belakang agama apa yang dianutnya. Dalam bernegara, masyarakat terdiri dari berbagai agama dan keyakinan, yang tentunya membutuhkan sikap dan perilaku yang adil dari pemimpin. Nurcholis Madjid mendukung tesis Ibnu Taimiyah bahwa Muhammad bukanlah seorang imam, tetapi seorang utusan Tuhan.<sup>24</sup> Pemikiran Nurcholis Madjid ini merujuk kepada pemikiran Ibnu Taimiyah yang menjelaskan perbedaan antara ketaatan kepada utusan Tuhan dan ketaatan pada imam. Menurut Ibnu Taimiyah, jika dikatakan bahwa Nabi ditaati karena beliau adalah seorang imam sebagai implikasi dari kerasulannya, gagasan demikian tidak penting. Sebab secara sederhana kerasulan beliau saja sudah cukup memberi beliau hak untuk ditaati. Hal ini berbeda dengan imam, sebab seseorang dapat menjadi imam karena posisinya sebagai pemimpin yang harus menjalankan kekuasaannya. Jika tidak demikian, tentu dia akan sama saja dengan ilmuwan atau agamawan biasa.<sup>25</sup>

Berbeda dengan Hamka, Nurcholis Madjid dipastikan membaca langsung karya-karya Ibnu Taimiyah dan dipengaruhi olehnya. Hal ini tercermin oleh fakta bahwa disertasi Nurcholis Madjid di Chicago University adalah membahas pemikiran Ibnu Taimiyah tentang kalam dan falsafah.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Ada beberapa aspek yang dapat dipandang sebagai kekuatan pemikiran Ibnu Taimiyah.

1. kritik keras Ibnu Taimiyah terhadap metode ta'wîl telah memberikan gambaran yang jelas bahwa bagi Ibnu Taimiyah. agama Islam adalah apa yang telah disampaikan oleh Allah dan

---

<sup>23</sup> Ahmad Gaus, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 147.

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid. *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 17.

<sup>25</sup> Ibnu Taymiyyah. *Minhāj al-Sunnah fi Naqdh Kalām al-Syī'ah wa al-Qaddariyyah*, (Riyadh: Maktrabat al-Riyadh al-Haditsah, tt), vol.1, 22-23.

rasul-Nya dengan contoh implementasi sebagaimana terdapat di dalam Sunnah Rasulullah saw.

2. Ibnu Taimiyyah menyarankan untuk memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apapun makna lahir yang tersirat di dalam teks agama.
3. bentuk pemahaman Ibnu Taimiyyah terhadap ajaran agama ini dipandang memiliki keunggulan tersendiri dalam menyongsong modernitas.

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dapat dicerminkan oleh seberapa besar ketokohan intelektual para pengikutnya. Madjid Fakhry menyebutkan dua pemikir besar di dunia Islam yang sangat dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah, yakni Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad Ibnu Abd al-Wahhab. Menurut Ibnu al-Qayyim, yang menambah buruk keadaan kaum Muslimin pada masanya antara lain adalah bahwa akal ('aql), hawa nafsu (al-syahwah), pendapat pribadi (al-ra'y), rasa pribadi (aldzawq) sudah dipandang lebih utama daripada wahyu.

Tokoh spektakuler lainnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah adalah Muhammad Ibnu Abd al-Wahab, pendiri Wahabisme. Ada dua macam keberhasilan Muhammad Ibnu Abd al-Wahab dan pergerakannya. Pertama, membentuk sebuah simbiosis mutualisma dengan Muhammad Ibnu Saud yang kemudian berhasil mendirikan sebuah negara Islam periode awal yang diberi nama al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ûdiyyah dan Muhammad Ibnu Sa'ud menjadi rajanya yang pertama. Kedua, Wahabisme menjadi mazhab resmi negara dan Muhammad Ibnu Abd al-Wahab memiliki dukungan politik yang sangat kuat untuk menyiarkan ajaranajarannya di seantero negeri.

Seluruh gerakan Islam yang menamakan diri sebagai gerakan Salafiyyah adalah merupakan buah dari perkembangan luas pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. Tokoh-tokoh yang merupakan bagian dari pergerakan Salafiyyah ini antara lain adalah Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad Rashid Rida (1865-1935 M), Hassan al-Banna (1906-1949 M).

Bagi Nurcholis Madjid, pemikiran Ibnu Taimiyah menjadi sesuatu yang doktrinal bagi banyak sekali gerakan pembaruan Islam zaman modern, baik yang fundamentalistik maupun yang liberal. Selain itu, kritik Ibnu Taimiyah terhadap Kalam dan Falsafah dilakukan dengan kompetensi keilmuan Islam yang helenistik.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Hanafi, Teologi Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980).
2. Amal Fathullah Zarkasyi, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya di Indonesia: Kajian Kes Terhadap Pengubalan Kurikulum Pengajian Akidah di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogol. Disertasi Doktor Falsafah Usuluddin, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2005).
3. Albert Hourani, The Emergence of The Modern Middle East, (California: University of California Press, 1981).

4. Ahmad Gaus, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010).
5. G.H.A. Juyuboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, alih basa: Ilyas Hasan, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1999).
6. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XIV. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).
7. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
8. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr alManâr*, (Kairo: Dar al-Manar, 1947).
9. Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia Press, 2994)
10. Nurcholish Madjid. *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
11. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Al-Shawâ'iq alMursalah 'ala al-Jahmiyyah wa-alMu'aththilah*, Ed. Ali Ibnu Muh"ammad al-Dakhil Allah, (Riyadh, 1412/1991–1992).
12. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Ijtimâ' alJuyûsy al-Islâmiyyah 'ala Ghazw alMu'aththilah wa-al-Jahmiyyah: Wahuwa al-Risâlah al-Musammâ bi alIstiwâ'*," ed. Ridwan Jami Ridwan (Makkah dan Riyadh, 1415/1995).
13. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *al-Tibyân fi Îmân al-Qur'ân*, (Makkah: Dar Alam al-Fawa'id li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1429 H)
14. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Mukhtashar Syifâ' al-'Alîl fi Masâ'il Qadhâ' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lîl*, ed. Khalid Ibnu Abd al-Rahman alAkk, (Beirut, 1996)